

**PERSEPSI DAN AFINITAS MASYARAKAT TERHADAP AGRIBISNIS
PETERNAKAN SAPI POTONG MADURA DI KECAMATAN
BATUPUTIH KABUPATEN SUMENEP**

Faisol Al Ervan¹, Irawati Dinasari R², Sri Susilowati²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email : faisolaliervan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi dan afinitas masyarakat terhadap agribisnis peternakan sapi Madura. bertujuan untuk memberikan informasi serta untuk menambah wawasan dan meningkatkan minat tentang agribisnis peternakan sapi Madura. Materi yang digunakan dalam penelitian ini data dari 20 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. menggunakan metode penelitian *survey*, data yang digunakan data primer, variabel yang diamati adalah jumlah responden yang menyatakan persepsi dan afinitas berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, profesi dan sumber informasi, dan analisis data yang dilakukan menggunakan uji *chi square* dengan taraf signifikansi yang diambil oleh peneliti 0,05 5%. Respon masyarakat terhadap dan prospek terhadap agribisnis sapi potong Madura menjadi pokok dari pengamatan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mempunyai nilai positif dengan perkembangan agribisnis sapi Madura saat ini karena mempunyai nilai prospek yang menjanjikan, apalagi ditinjau dari banyaknya peternak skala kecil yang mulai mengembangkan usaha di sektor peternakan. Persepsi dan afinitas memiliki nilai positif terhadap agribisnis peternakan sapi Madura utamanya untuk peternak skala kecil dapat mempertahankan dan meningkatkan agribisnis di bidang peternakannya.

Kata Kunci : Afinitas, agribisnis, persepsi, sapi Madura

**COMMUNITY'S PERCEPTION AND AFINITY OF THE MADURA BEAT
CATTLE AGRIBUSINESS IN BATUPUTIH DISTRICT, SUMENEP
REGENCY**

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the community's perception and affinity for Madura cattle farming agribusiness, which aims to provide information and to add insight and increase interest in Madura cattle agribusiness. The material used in this study was data from 20 respondents. Sampling was done by purposive sampling. using a survey, the data used are primary data, the observed variables are the number of respondents who state perceptions and affinities based on gender, factors of education, experience, profession, implications and sources of information, and data analysis is carried out using the chi square with a significance level taken by the researcher 0.05 5%. The public's response to and prospects for Madura beef agribusiness is also the subject of this observation. The results of this study indicate that public perception has a positive value with Madura cattle agribusiness development at this time because it has a promising prospect value, especially in terms of the number of small-scale farmers who have started to develop businesses in the livestock sector. Perception and affinity have positive values for Madura cattle farming agribusiness, especially for small-scale farmers who can maintain and improve agribusiness in the livestock sector.

Keywords: Affinity, agribusiness, perception, Madura cattle

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak penghasil daging yang sudah biasa dikenal oleh masyarakat Madura terlebih daerah Sumenep. Kualitas pigmen daging sapi Madura berada sedikit dibawah kualitas sapi Bali yang terbaik se-Indonesia. Sapi ini sangat baik untuk dikembangkan terutama di daerah pedesaan yang memiliki banyak lahan pertanian karena sapi ini memiliki sifat yang menguntungkan yaitu daging sapi yang mempunyai nilai jual lumayan tinggi serta pertumbuhannya lebih cepat dibanding ternak lainnya.

Bahan pakan yang bermutu tentunya dibutuhkan untuk memelihara potensi sapi Madura. Biaya pakan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pemeliharaan sapi potong oleh karena itu yang dilakukan adalah mencari pakan yang murah tapi memiliki nutrisi yang bagus seperti limbah pertanian atau industri pertanian. Tebon jagung atau jagung yang berumur ± 75 sampai ± 80 hari memiliki kandungan nustrisi yang sebanding dengan rumput raja (Ardiansyah, Irwani, dan Pribudiman 2020).

Menurut (Danar, Ali, dan Nugroho 2012) sapi Madura memiliki kontribusi dalam kebutuhan *supply* sapi potong dari Jawa Timur dengan menyentuh angka sampai 24%. Sapi Madura lebih tahan terhadap penyakit caplak serta cuaca yang ekstrim. Sapi Madura juga diyakini selain menjadi jawaban swasembada daging di masa depan juga menjadi bagian dari budaya Indonesia seperti sapi sonok dan sapi karapan.

Dalam memulai suatu usaha dibutuhkan konsep yang matang dan ideal untuk merealisasikan usaha yang ditekuni serta mengasah mental dalam menghadapi rintanganya. Pada agribisnis sapi Madura hal yang paling fundamental untuk dapat merealisasikan usaha tersebut yaitu minat dan referensi yang harus selalu digali dan dipahami. Minat dan mental seorang pelaku usaha menjadi tingkat keberhasilan usaha tersebut.

Agribisnis peternakan itu meliputi tatacara beternak dari hulu ke hilir, mulai dari pemeliharaan, pembudidayaan, penanganan pasca panen, pengelolaan, dan pemasarannya. Perhatian dari pemerintah setempat berupa kebijakan pemerintah, perbankan, dan penyuluhan perusahaan menjadi faktor pendukung

lainya.

Budidaya sapi Madura dibedakan berdasarkan tujuan pembesarnya. Jenis sapi ini jika yang sering dikena dengan sapi *taccek* dilihat berdasarkan postur tubuhnya. Sapi betina akan dijadikan sapi sonok sedangkan sapi jantan akan dijadikan sapi karapan. Sapi Madura yang tidak memenuhi kriteria akan dijadikan sapi potong biasa.

Masyarakat di kecamatan Batuputih kabupaten Sumenep mempunyai keinginan serta persepsi yang sama terkait pengembangan sapi Madura rata-rata mereka mengatakan bahwa pengetahuan yang terbatas serta tidak ada dukungan dari pemerintah sebab tidak adanya penyuluhan serta kelompok yang bergerak khusus dibidang tersebut. Masyarakat pada golongan usia muda di kecamatan Batuputih kabupaten Sumenep merasa kurang tertarik dengan usaha ternak yang dianggapnya kurang sesuai dengan tendensi pekerjaan di era globalisasi. Dilihat dari persepsi sumber daya manusia dan sumber daya alam sebenarnya cukup memadai untuk menunjang keinginan masyarakat dalam mengembangkan peternakan sapi potong. Jika dibiarkan dan tidak ditanggulangi maka masyarakat kabupaten Sumenep khususnya kecamatan Batuputih akan kehilangan keistemawaanya sebagai penghasil sapi potong Madura murni atau *pure breed*.

Jika *pure breed* sudah berkurang maka terancam punah (kecuali di daerah Sumenep kepulauan) serta afinitas atau ketertarikan masyarakat masyarakat dalam beternak sapi Madura akan berkurang dan beralih ke peternakan sapi bangsa lain seperti Limousin, peranakan Ongole, dan lain sebagainya. Di sela ketertarikan beternak mulai memudar, ada satu titik terang yang dapat mendorong masyarakat dengan strata pendidikan yang kurang memadai untuk mengembangkan potensi peternak dalam bidang sapi potong (Bamualim, Thaib, Anggraeni, dan Mariyono 2010), hal tersebut masih bisa ditahan dengan adanya kesenian yang menggunakan sapi Madura.

Tahun 2011, Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian mencanangkan program swasembada daging sapi dan kerbau (PSDSK) yaitu salah satu pelaksanaan percepatan daging

di Jawa Timur melalui program “sapi berlian” yang beraranyi sapi beranak lima juta dalam lima tahun. Realisasi program tersebut dilaksanakan di pulau Madura dengan potensi dan peluang yang dimiliki dalam pengembangan potensi sapi Madura. Meskipun kabar ini baru didapatkan sekitar tahun 2016 akan tetapi sangat menggembirakan dan meningkatkan afinitas peternak sapi potong yang lama atau pemula. Minimnya dukungan dari pemerintah serta tidak ada sama sekali respon an tendensi peningkatan mutu di kecamatan Batuputih menjadi kejanggalan tersendiri. Diperkirakan hal tersebut terjadi karena hanya kelompok tani saja yang banya terdaftar dan difungsikan daripada kelompok ternak sehingga data yang ada di Dinas Peternakan juga berpengaruh.

Oleh Karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi dan afinitas masyarakat terhadap agribisnis peternakan sapi potong Madura di kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 September 2021 sampai tanggal 11 November 2021 bertempat di Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Materi dalam penelitian ini menitik beratkan pada dua puluh responden, data diambil berdasarkan *purposive sampling* yang diwawancarai secara langsung dengan panduan hasil penyebaran kepada kuisioner. Penelitian menggunakan metode teknik riset

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu melakukan wawancara, mebagikan kuisioner pada masyarakat usia produktif secara acak, dan mengumpulkan data hasil wawancara dan kuisioner. Dalam analisis data menggunakan uji *chi square* (chi kuadrat) dengan taraf signifikan 0,01 1% atau 0,05 5%. Pokok dari pengamatan yaitu respon masyarakat terhadap agribisnis sapi potong Madura dan prospek agribisnis sapi potong Madura.

Pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

Tabel 1. Distribusi Faktor Internal Responden

No	Faktor Internal	Kategori	Jumlah (responden)	Prosentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	11	55
		Perempuan	9	45
2	Pendidikan Terakhir	SD	4	20
		SMP	1	5
		SMA	10	50
		S1	5	25
3	Pengalaman Responden	Sektor Pertanian dan Peternakan	14	70
		Sektor non Pertanian dan Peternakan	6	30

Dalam hasil penelitian, faktor internal menunjukkan bahwa responden hampir tidak ada yang mendominasi atau hampir stabil dari aspek kelamin dengan kategori laki-laki lebih unggul yakni mencapai prosentase sebesar (60%) dan sekitar (50%) memiliki latar belakang pendidikan SMA sederajat, bahkan 30% diantaranya melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi. Mayoritas responden memiliki pengalaman di sektor pertanian dan peternakan dengan angka prosentase mencapai (70%) karena rata-rata responden memanfaatkan waktu luang dengan aktifitas yang menunjang sebagian profesi orang tua mereka yakni bertani dan beternak.

Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2) prosentase profesi responden yang menggeluti bidang pertanian dan peternakan mencapai (70%) dan yang non pertanian dan peternakan mencapai (30%). Implikasi atau keterlibatan responden terbagi menjadi empat bagian dengan masing-masing prosentase yakni peternak biasa (55%), penikmat sapi sonok atau sapi karapan (5%), pemilik sapi sonok atau sapi karapan (20%) dan yang tidak terlibat sama sekali dalam sektor peternakan sebesar (20%). Secara garis informasi referensi yang didapatkan pemuda atau masyarakat setempat didapat dari tiga sumber dengan prosentase televisi (10%), media cetak (10%) dan sumber paling dominan didapat dari internet (80%).

Tabel 2. Distribusi Faktor Eksternal Responden

No	Faktor Eksternal	Kategori	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Profesi responden	Bekerja di sektor pertanian dan peternakan	14	70
		Bekerja di sektor non pertanian dan peternakan	6	30
2	Implikasi Responden	Peternak Biasa	11	55
		Hanya penikmat sapi sonok/ sapi karapan	2	10
		Pemilik sapi sonok/ sapi karapan	7	35
3	Sumber informasi	Televisi	2	10
		Media Cetak	2	10
		Internet	16	80

Data Responden

Responden yang didapat merupakan masyarakat Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep dalam usia produktif yang mana setidaknya memahami akan kondisi sosial dan kondisi peternakan di daerah Kecamatan Batuputih. Responden penelitian tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda. Pernyataan yang didapat bervariasi. salah satu responden menyatakan bahwa peternak sapi di Madura masih kurang efektif karena banyaknya kotoran hewan ternak yang menjadi polusi udara sehingga beliau kurang mendukung dengan adanya pengembangan agribisnis peternakan sapi Madura di daerah setempat, pernyataan tersebut dapat disangkal dengan pernyataan Arifin (2019) bahwasanya pupuk dari kotoran sapi mengandung unsur hara yang dapat menyuburkan tanaman, dengan catatan harus dibuatnya saluran untuk mengalokasikan limbah tersebut. Responden lain menyatakan bahwa pengembangan agribisnis peternakan sapi Madura sangat berpeluang besar dilihat masyarakat Madura rata-rata semua adalah peternak skala kecil, sehingga dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk mengembangkan agribisnis peternakan sapi Madura. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Nurlaila, Selvia dan Zali (2020) bahwa potensi dalam bidang agribisnis peternakan ini peternak mempunyai pengalaman yang mumpuni.

Identitas responden berasal dari lima desa yang berbeda. Delapan desa lainnya memang kurang diupayakan untuk diobservasi karena kendala akses menuju beberapa desa tersebut serta bisa dipastikan mayoritas sudah berpengalaman dalam agribisnis sapi potong Madura.

Jenis Kelamin

Responden yang didominasi laki-laki memiliki minat yang tinggi terhadap semua aspek, kecuali aspek usaha yang menghasilkan uang dengan memanfaatkan hasil samping ternak. Seperti pemanfaatan kulit, kegiatan kebudayaan sampai pemberdayaan dagingnya. Responden pada penelitian ini juga dinilai berdasarkan mentalitasnya seperti contoh yang belum memiliki keterikatan kekeluargaan atau menikah masih belum maksimal dalam mengembangkan agribisnis sapi Madura sedangkan yang sudah menikah atau masyarakat sekitar yang anak pertama atau kedua cenderung lebih mengemban beban moral untuk bisa mencari penghasilan sendiri tanpa bergantung kepada orang tua. Salah satu upaya untuk mendapatkan penghasilan menurut penilaian umum warga sekitar yang terjadi antara bertani atau agribisnis peternakan sapi Madura dan dalam hal ini secara jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan mendapatkan prosentase yang sama dalam hal agribisnis tersebut (Ardiansyah, Irwani, dan Priabudiman 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan antara χ^2 hitung dengan χ^2 tabel menunjukkan bahwa χ^2 hitung dengan hasil 3,00 yang mengartikan lebih kecil daripada χ^2 tabel dengan ukuran signifikansi 0,05 dan ditentukan dengan ukuran χ^2 tabel 18 yaitu 28,86932. Dari hasil perbandingan dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini bahwa masyarakat di Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep memiliki persepsi yang positif yang memberikan afinitas terhadap agribisnis peternakan sapi Madura dapat diterima berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3. Kontingensi dengan Subvariabel Jenis Kelamin

Jenis kelamin	X1		X2		TOTAL
	Fo	Fe	Fo	Fe	
Laki-laki	11	12	5	12	16
Perempuan	9	8	15	8	24
TOTAL	20	20	20	20	40

NB : X1 = Persepsi atas Prospeksi Agribisnis Sapi Madura
 X2 = Afinitas atas Agribisnis Sapi Madura.

Faktor Pendidikan

Untuk menghasilkan hewan ternak yang bermutu dengan hasil cukup memuaskan harus disertai dengan pakan yang cukup. Sumber pakan yang akan dikonsumsi dengan lahan terbatas yang dimiliki hijauan yang diberikan pada hewan ternak terjatah dan relatif sedikit dengan campuran konsentrat. Alternatif lain yang dapat dilakukan yaitu sewa lahan dengan luas yang memadai sehingga hijauan yang didapat lumayan banyak dengan harapan pemeliharaan ternak sapi potong yang berkualitas dengan kuantitas yang banyak pula. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Afrizal, Sutrisna, dan Muhtarudin (2014) bahwa pada umumnya peternak telah mengupayakan agar lahannya tetap diolah sepanjang tahun dengan menerapkan pola tanam maksimal guna mencukupi kebutuhan dan hasil petani sebagai pemilik lahan dan peternak sebagai pembeli hijauan atau yang menyewa lahan untuk ditanami hijauan.

Faktor pendidikan disini berpengaruh terhadap ekspansi lahan yang akan dijadikan pakan ternak, karena selain keterbatasan lahan secara pendidikan masyarakat juga kurang maksimal dalam memanfaatkan lahan yang akan dikelola dengan dua fungsi yakni dalam hal bertani dan pemanfaatan untuk pakan hewan ternak. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Hamidah (2021) bahwasanya lahan yang terbatas, iklim bisa dikategorikan menjadi faktor kendala penyediaan pakan yang menjadi hal utama sebelum memulai usaha agribisnis peternakan sapi Madura yang harus diperhitungkan.

Faktor pendidikan disini menjadi sangat berpengaruh untuk dapat mengetahui solusi dari masalah yang sering dihadapi oleh peternak mengingat langkah-langkah alternatif atau jalan keluar masih jarang dipraktikkan.

Hasil dari perhitungan perbandingan antara χ^2 hitung dengan χ^2 tabel menunjukkan bahwa χ^2 hitung dengan hasil 13,83 yang mengartikan lebih besar daripada χ^2 tabel dengan ukuran signifikansi 0,05 dan ditentukan dengan ukuran χ^2 tabel 18 yaitu 28,86932. Dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini bahwa “Masyarakat di Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep memiliki persepsi yang positif yang memberikan afinitas terhadap agribisnis peternakan sapi Madura” dapat diterima berdasarkan faktor pendidikan.

Tabel 4. Kontingensi dengan Subvariabel Faktor pendidikan

Kategori	X1		X2		Total
	Fo	Fe	Fo	Fe	
Faktor Pendidikan	4	4	10	11	14
	1	2	5	5	6
Total	5	6	15	16	20

NB: X1 = Di bawah SMA
 X2 = Di atas SMA

Pengalaman Responden dan Profesi Responden

Progresifitas serta antusiasme yang dimiliki oleh masyarakat usia produktif sangatlah beragam. Egosentrisme yang masih banyak dimiliki oleh pemuda dominan yang menganggap mengembangkan agribisnis peternakan sapi Madura masih kurang modern dibandingkan dengan profesi lain yang lebih elegan dengan setelan pakaian rapi dan berkompetisi dengan kriteria tingkat simpatik ekonomi menengah ke atas, sehingga hanya sebagian kecil narasumber yang merespon positif (Yurahman 2014).

Daya tarik paling besar untuk masyarakat dalam meggeluti usaha ini adalah sumber daya alam yang memadai dan daya guna ternak untuk membajak sawah serta pemanfaatan kotoran sebagai pupuk. Hal ini selaras dengan pendapat Lathif, Apriyanto, Irdaf, dan eka Kusumastuti (2016) bahwa usaha ternak sapi merupakan usaha yang menarik sehingga mudah merangsang pertumbuhan usaha. Sebaliknya hewan ternak yang nilai kemanfaatan dan ekonominya rendah akan mudah mundur dengan sendirinya. Agribisnis peternakan sapi Madura memang sangat mempunyai prospeksi yang lumayan kolektif, seperti mencoba meransum pakan sendiri dengan bahan pakan seadanya.

Dalam usaha agribisnis peternakan tidak terlepas dari yang namanya limbah peternakan. Agribisnis peternakan sapi Madura tidak hanya dititik fokuskan terhadap cara pembibitan dan penggemukan saja tapi juga kenyamanan lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh Bima, Septian, dan Prambudi (2020) bahwa limbah pada dasarnya tidak dapat dicegah namun dapat diolah keberadaannya dan akan mencemari air, udara dan tanah.

Usaha ternak sapi potong merupakan salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat di pedesaan. Manfaat ternak sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan kedalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya. Peternakan bisa diandalkan sebagai tabungan, dibandingkan dengan diwujudkan pada hal materil seperti emas dan perhiasan lainnya, perputaran biaya untuk modal sapi Madura menjadi salah satu pilihan, meskipun dengan konsekuensi yang lumayan tapi itu sudah budaya. Hal ini sependapat dengan Nurlaila dan Zali (2020) bahwa sapi Madura selain menjadi ikon budaya yang mendunia juga bermanfaat sebagai hewan ternak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Perkembangan agribisnis sapi Madura saat ini lumayan prospek, apalagi jika ditinjau dari banyaknya peternak skala kecil yang mulai mengembangkan usaha di sektor peternakan yang kurang diperhatikan. Sukandi (2012) di dalam pemaparannya menyebutkan bahwa hal ini memang sangat dibutuhkan mengingat pasifnya Dinas Peternakan Kabupaten Sumenep yang sedikit sekali melakukan kegiatan di Kecamatan Batuputih. Dengan kondisi seperti ini, maka perkembangan peternakan sulit diekspansi karena tidak adanya motivasi yang mendorong dari pihak pemerintah kabupaten.

Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan antara χ^2 hitung dengan χ^2 tabel menunjukkan bahwa χ^2 hitung dengan hasil 13,16 yang mengartikan lebih besar daripada χ^2 tabel dengan ukuran signifikansi 0,05 dan ditentukan dengan ukuran χ^2 tabel 18 yaitu 28,86932. Dengan hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep memiliki persepsi yang positif yang memberikan afinitas terhadap agribisnis peternakan sapi Madura” dapat diterima berdasarkan pengalaman dan profesi responden.

Tabel 5. Kontingensi dengan Subvariabel Pengalaman dan Profesi Responden

Pengalaman dan Profesi Responden	X1		X2		Total
	Fo	Fe	Fo	Fe	
Sektor pertanian dan peternakan	14	9	3	9	17
Non sektor pertanian dan peternakan	6	12	17	12	23
Total	20	21	20	21	40

NB: X1 = sector pertanian dan peternakan
X2 = non sector pertanian dan peternakan

Implikasi Responden

Agribisnis peternakan sapi Madura banyak di minati oleh kalangan peternak khususnya di Batuputih sendiri maupun dari luar kota lainnya karna sapi Madura mempunyai ciri khas dan keunikannya tersendiri serta harga jual beli yang lumayan sehingga dapat menjadi salah satu aset yang bisa di jual Firmansyah dan Sunyigono (2020). Sapi Madura memiliki daya historikal yang panjang dengan masyarakat dan minat beternak sapi Madura tumbuh beriringan dengan kebudayaan yang berkaitan dengan sapi Madura. Sukandi (2012) mengatakan bahwa hewan ini memiliki tiga makna penting bagi masyarakat Madura yakni historis, metafisis dan politis.

Keterlibatan responden dalam hal ini sangatlah dominan mulai dari peternak biasa sampai melakukan perawatan yang intens terhadap sapi sonok atau karapan dan yang merupakan penikmat akan adanya sapi sonok atau karapan menempati angka prosentase terkecil, meskipun begitu semua komponen di atas masih mempunyai perhatian khusus akan adanya agribisnis peternakan sapi Madura.

Berdasarkan hasil penelitian berikut perbandingan antara χ^2 hitung dengan χ^2 tabel menunjukkan bahwa χ^2 hitung dengan hasil 10,33 yang mengartikan lebih besar daripada χ^2 tabel dengan ukuran signifikansi 0,05 dan ditentukan dengan ukuran χ^2 tabel 18 yaitu 28,86932. Dengan hasil perbandingan dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini bahwa masyarakat di Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep memiliki persepsi yang positif yang

memberikan afinitas terhadap agribisnis peternakan sapi Madura” dapat diterima berdasarkan implikasi responden.

Tabel 6. Kontingensi Implikasi Responden dengan Subvariabel

Implikasi Responden	X1		X2		Total
	Fo	Fe	Fo	Fe	
Peternak Biasa	11	9	7	9	18
Penikmat sapi sonok/karapan	2	3	5	3	7
Pemilik sapi sonok/karapan	7	8	8	8	15
Total	20	20	20	20	40

NB : X1 = responden yang terlibat agribisnis sapi potong
X2 = responden yang tidak terlibat agribisnis sapi potong

Sumber Informasi

Faktor sumber informasi guna peningkatan pakan berkualitas dan kurangnya pengetahuan akan teknologi sangat mempengaruhi akan perkembangan peternakan sapi Madura. pola pemuliaan pada agribisnis sapi Madura memang memiliki pembatas produktifitas yang pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yakni yang pertama kendala manusiawi, peternak yang masih belum responsif terhadap introduksi teknologi. Kedua, sumber informasi yang diakses responden memakai media sosial jarang diterapkan oleh responden itu sendiri mengingat bahan yang diperlukan masih kurang terjangkau, salah satu responden menuturkan bahwasanya kondisi alam juga mempengaruhi hal tersebut mengingat keadaan alami yakni rendahnya curahnya hujan yang mengakibatkan sulitnya penyediaan hijauan pakan yang memiliki mutu baik, disamping peternak masih belum peka terhadap perbaikan hijauan pakan (Danar, Ali, dan Nugroho 2012).

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan antara χ^2 hitung dengan χ^2 tabel menunjukkan bahwa χ^2 hitung dengan hasil 0,83 yang mengartikan lebih besar daripada χ^2 tabel dengan ukuran signifikansi 0,05 dan ditentukan dengan ukuran χ^2 tabel 18 yaitu 28,86932. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini bahwa masyarakat di Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep memiliki persepsi yang positif yang memberikan afinitas terhadap

agribisnis peternakan sapi Madura dapat diterima berdasarkan sumber informasi.

Tabel 7. Kontingensi Sumber Informasi dengan Subvariabel

Sumber Informasi	X1		X2		Total
	Fo	Fe	Fo	Fe	
Televisi	2	3	3	3	5
Media cetak	2	4	4	4	6
Internet	16	15	13	15	29
Total	20	22	20	22	40

NB : X1 = yang mengakses media intens

X2 = yang tidak mengakses media secara intens

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Masyarakat di wilayah Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep Madura memiliki persepsi dan afinitas yang positif terhadap agribisnis peternakan sapi Madura.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, A., R. Sutrisna, dan M. Muhtarudin. 2014. Potensi Hijauan Sebagai Pakan Ruminansia Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 2 (2): 233366. Lampung Timur.

Ardiansyah, D, N Irwani, dan Y Priabudiman. 2020. Tata Laksana Pengelolaan Pakan Sapi Potong. *PETERPAN (Jurnal Peternakan Terapan)* 1 (1): 1–7. Bandar Lampung.

Arifin, Teguh, Catur, Singgih dan Endang. 2019. Pengolahan Limbah Kotoran Sapi Dan Onggok Pati Aren Menjadi Pupuk Organik. *Prosiding Senadimas* (4). Surabaya.

Bamualim, A, Thalib, YN. Aggraeni dan Mariyono. 2010. Teknologi Peternakan Sapi Potong 18 (3): 149–56. Grati Pasuruan.

Bima, Septian, dan Fajar Prambudi. 2020. Potensi Pemanfaatan Limbah Peternakan Sapi Pedaging Di SPR (Sekolah Peternakan Rakyat) Ngudi

- Rejeki , Kabupaten Kediri (Potential Utilization of Cattle Farm Waste in Ngudi Rejeki School of Smallholder Community , Kediri Regency). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2 (3): 343–47. Kediri.
- Daniar, Ghirah Rizqy, Bambang Ali dan Eko Nugroho. 2012. Persepsi Dan Minat Pemuda Terhadap Agribisnis Sapi Madura (Studi Di Kecamatan Waru , Kabupaten Pamekasan)”. *Jurnal Inovasi Masyarakat* 24 (3): 69–78. Pamekasan.
- Firmansyah, M D, dan A K Sunyigono. 2020. Peran Kelembagaan Pada Usaha Sapi Madura Ditinjau Dari Aspek Kultural Dan Struktural. *Agriscience* 1 (2): 530–47. Bangkalan.
- Hamidah, Atikah Nur, Norma Nuraina, Despal Despal dan Epi Taufik. 2021. Pola Penyediaan Dan Rantai Pasok Pakan Serat Pada Musim Kemarau Di Peternakan Rakyat Sapi Perah, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Livestock and Animal Research* 19 (1): 94. Bandung.
- Lathif Apriyanto, Abdul, Irdaf Irdaf dan Anie Eka Kusumastuti. 2016. Peranan Kelompok Peternak Sapi Potong Satwa Mulya Terhadap Keberdayaan Rumah Tangga Peternak Di Desa Brajan, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 26 (3): 79–90. Malang.
- Nurlaila, Selvia, dan Moh. Zali. 2020. Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura Di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis* 7 (1): 21. Pamekasan.
- Sukandi. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Peternak Dalam Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99. Jeneponto, Sulawesi Selatan.
- Yurahman, Supriyadi dan Subaryana. 2014. Minat Generasi Muda Terhadap Wayang no. April: 123–33. Blitar.